BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Brigham & Houston (2010: 84) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut.

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah:

> "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misal, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada manajemen.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan tahunan merupakan laporan yang sangat penting. Menurut Brigham & Houston (2010: 86) informasi yang terkandung dalam laporan tahunan dapat digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen di masa depan. Oleh karena itu, para investor biasanya sangat tertarik dengan laporan keuangan, karena dapat membantu memprediksikan *return* yang akan diperoleh oleh para investor di masa yang akan datang.

Menurut Brigham & Houston (2010: 86) laporan keuangan tahunan menyajikan empat laporan keuangan dasar – neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Semua laporan ini memberikan gambaran operasional dan posisi keuangan perusahaan.

1. **Neraca**

   Menurut Brigham & Houston (2010: 87) neraca menggambarkan posisi suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Neraca di bagi menjadi dua bagian, yaitu sebelah kiri untuk menyajikan aset yang dimiliki perusahaan. Sisi sebelah kanan menyajikan kewajiban dan ekuitas perusahaan yang mencerminkan klaim terhadap aset.

2. **Laporan Laba Rugi**

   Menurut Brigham & Houston (2010: 93) laporan laba rugi merupakan laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun.

Penjualan bersih disajikan pada bagian atas laporan, sedangkan laba bersih tersedia bagi pemegang saham biasa. Laba dan deviden per saham disajikan pada bagian bawah laporan. Laba per saham disebut "garis bawah", dan menunjukkan seluruh pos dalam laporan laba rugi, EPS biasanya merupakan pos terpenting bagi pemegang saham.

3. Laporan Laba Ditahan

Menurut Brigham & Houston (2010: 100) laporan laba ditahan adalah laporan yang menyajikan seberapa besar jumlah laba perusahaan yang ditahan di dalam usaha dan tidak dibayarkan sebagai deviden. Angka laba ditahan dalam neraca merupakan jumlah laba ditahan tahunan untuk setiap tahun sepanjang riwayat perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Menurut Brigham & Houston (2010:98) laporan yang melaporkan dampak aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan suatu perusahaan pada arus kas sepanjang periode akuntansi.

2.1.2 Kinerja Keuangan

Menurut Indra Bastian dalam Fahmi (2006: 63) :

> "Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi."

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan suatu informasi yang penting bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi para calon investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sebagai dasar pertimbangan dalam

pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Hal ini digunakan karena kinerja perusahaan biasanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam rangka mengelola sumber daya yang dimilikinya.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui perbandingan internal dan eksternal. Perbandingan internal yaitu dengan membandingkan rasio masa lalu dan akan datang dalam perusahaan yang sama. Perbandingan eksternal yaitu dengan membandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan yang sejenis atau dengan rata–rata industri pada titik waktu yang sama.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2006: 297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Van Horne (2005 : 234) menjelaskan bahwa:

> "Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri."

Sementara itu, menurut Brigham & Houston (2010: 133) analisis laporan keuangan berguna untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan. Dapat disimpulkan bahwa pengertian mengenai analisis rasio keuangan adalah kegiatan

membandingkan angka yang berada di dalam laporan keuangan sehingga menghasilkan suatu informasi yang lebih detil mengenai kinerja suatu perusahaan.

Menurut Syamsudin (2007: 37) ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan dan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Meskipun analisis rasio mampu memberikan informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisi keuangan perusahaan, terdapat juga unsur keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian dalam mempertimbangkan masalah yang terdapat dalam perusahaan tersebut.

2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Brigham & Houston (2010:134) analisis rasio keuangan terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. **Rasio Likuiditas**

   Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Dapat diartikan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo. Aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversikan dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku.

2. Rasio Manajemen Aset

Rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengelola asetnya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka biaya modalnya terlalu tinggi dan labanya akan tertekan. Di lain pihak, jika aset terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang.

3. Rasio Manajemen Utang

Rasio sovabilitas atau *financial leverage ratio* menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar merupakan rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2006: 301) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada.

Sedangkan menurut Sutrisno (2007: 215) rasio profitabilitas adalah rasio keuntungan atau *profitability ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

Brigham & Houston (2010: 149) berpendapat bahwa rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa suatu rasio yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam perusahaan tersebut. Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat pendapatan dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang bisa digunakan untuk pengukuran tingkat profitabilitas menurut (Syamsuddin, 2007: 72) yaitu sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

   Mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan.

2. *Operating Profit Margin*

   Mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volumen penjualan.

3. *Net Profit Margin*

   Mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan penjualan.

4. *Total Assets Turnover*

   Mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan.

5. *Return on Assets*

   Mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan.

6. *Return on Equity*

   Mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang.

7. *Return on Common Stock*

   Mengukur tingkat penghasilan bagi pemegang saham.

8. *Earning Per Share*

   Mengukur jumlah pendapatan per lembar saham.

9. *Dividen Per Share*

   Menghitung jumlah pendapatan yang dibagikan (dalam bentuk dividen) untuk setiap lembar saham biasa.

10. *Book Value Per Share*

    Menghitung nilai atau harga buku saham biasa yang beredar.

2.1.5 *Return On Equity* (ROE)

2.1.5.1 Pengertian *Return On Equity*

Menurut Brigham & Houston (2010: 133) :

> ”rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh.”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan diatas, maka dapat diambil pemahaman bahwa rasio *return on equity* merupakan rasio yang berperan penting bagi para pemegang saham (investor) untuk mengambil keputusan dalam menentukan penanaman investasinya, karena rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan atas modal yang mereka investasikan.

Menurut Sawir (2003: 20) berpendapat bahwa:

> ”ROE merupakan analisis profitabilitas yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, dan mengukur keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham”.

Menurut Syamsuddin (2007: 64) pengertian ROE adalah:

> ”*Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan”.

Pengertian *Return On Equity* menurut Brigham & Houston (2010: 149) adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa; mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham.

Menurut Brigham & Houston (2010: 149) ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas biasa}}$$

2.1.5.2 Kekurangan *Return On Equity*

Kegunaan *return on equity* dalam menggambarkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan investor memiliki sisi negatif lain, menurut Brigham & Houston (2010: 163) *return on equity* memiliki beberapa kekurangan dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

1. *Return on equity* tidak mempertimbangkan risiko;

   Setiap investasi dalam saham pasti memiliki risiko, semakin besar investasi yang ditanamkan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi oleh para investor. Hal ini tidak tergambarkan dalam perhitungan rasio ROE. *Leverage* keuangan dapat meningkatkan perkiraan ROE, tetapi

dengan pengorbanan risiko yang lebih tinggi sehingga meningkatkan ROE melalui penggunaan *leverage* yang lebih besar.

Terdapat dua alasan di balik dampak *leverage*: (1) Karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan. (2) Jika laba operasi sebagai persentase terhadap aset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang umumnya diharapkan, maka perusahaan dapat menggunakan utang untuk membeli aset, membayar bunga atas utang, dan mendapatkan sisanya bagi pemegang saham sehingga mendorong tingkat pengembalian atas ekuitas.

2. *Return on equity* tidak mempertimbangkan jumlah modal yang diinvestasikan;

   Tingkat ROE suatu perusahaan belum tentu memberikan nilai tambah yang besar pula terhadap investor, karena nilai pengembalian investasi tergantung pada besar modal yang diinvestasikan oleh para investor

2.1.6 *Earning Per Share* (EPS)

2.1.6.1 Pengertian *Earning Per Share*

Menurut Fahmi & Hadi (2009: 77) *earning per share* adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang dimiliki.

Abdul Halim (2003: 12) mendefinisikan laba per lembar saham sebagai perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten

dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Sutrisno (2001: 267) *earning per share* adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik.

maka dapat disimpulkan bahwa rasio *earning per share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Angka tersebut adalah jumlah yang disediakan bagi para pemegang saham umum setelah dilakukan pembayaran seluruh biaya dan pajak untuk periode akuntansi terkait.

Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Pendapatan yang rendah karena penjualan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi.

Rasio ini dapat dirumuskan menurut Arifin (2004: 87) sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

2.1.6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Earning Per Share

Perusahaan dapat melakukan tindakan antisipasi dalam meningkatkan nilai per lembar sahamnya. Pertama, perusahaan dapat melakukan penahanan laba. Dengan cara ini nilai ekuitas pemilik akan meningkat, dengan kondisi tidak terjadi perubahan dalam jumlah lembar saham yang beredar. Hal ini mengasumsikan laba yang ditahan dapat digunakan seefektif ekuitas pemilik sebelumnya, dengan kata lain pengembalian atas ekuitas pemilik dapat dipertahankan. Kedua, untuk memperoleh pertumbuhan nilai buku per lembar saham adalah dengan cara

membeli kembali saham perusahaan pada harga yang lebih rendah dari pada nilai buku per lembar saham.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar nilai *earning per share* meningkat tanpa merubah jumlah saham yang beredar. Dengan cara tersebut maka kinerja perusahaan dimata para calon investor menjadi baik dan sehat, sehingga investor berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Menurut Weston dan Eugene (1993 : 23-25) faktor penyebab kenaikan dan penurunan laba per saham:

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

Sedangkan penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.7 Saham

2.1.7.1 Pengertian Saham

Sutrisno (2003: 111) berpendapat bahwa saham merupakan surat bukti kepemilikan yang memberikan penghasilan tidak tetap. Menurut Riyanto (2001: 240) mendefinisikan saham sebagai berikut :

> "Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu PT (Perseroan Terbatas). Bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam di dalam perusahaan selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya."

Menurut Fakhruddin (2008: 175) saham adalah bukti penyertaan modal di suatu perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah bukti tanda kepemilikan modal pada suatu perusahaan, dimana pemilik tersebut akan

mendapatkan keuntungan dari saham yang dimilikinya sesuai dengan proporsi saham yang dimilikinya dalam perusahaan atau biasa disebut dengan deviden.

2.1.7.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2001: 6) mengemukakan beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim
   a. Saham Biasa (*common stock*)

      Mewakili klaim kepemilikan pada penghasilan dan aktiva yang dimiliki perusahaan. Pemegang saham biasa memiliki kewajiban yang terbatas. Artinya, jika perusahaan bangkrut kerugian maksimum yang ditanggung oleh pemegang saham adalah sebesar investasi pada saham tersebut.

   b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

      Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil, seperti yang dikehendaki investor. Serupa saham biasa karena mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar deviden. Persamaannya dengan obligasi adalah adanya klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, devidennya tetap selama masa berlaku dari saham, dan memiliki hak tebus dan dapat dipertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

2. Ditinjau dari cara peralihannya

   a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

      Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

   b. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

      Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan

   a. *Blue – Chip Stocks*

      Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

   b. *Income Stocks*

      Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

   c. *Growth Stocks*

      1. (*Well – Known*)

         Saham – saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

2. (*Lesser – Known*)

   Saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock.*

d. *Speculative Stock*

   Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

e. *Counter Cyclical Stocks*

   Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.1.7.3 Harga Saham

Menurut Sutrisno (2001: 355) mengenai definisi harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjualbelikan saham tersebut di pasar sekunder. Sedangkan menurut Jogiyanto (2000: 8) pengertian harga saham adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Menurut Widoatmojo (2005: 239) pengertian harga saham adalah harga saham adalah harga di bursa yang ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam artian tergantung kekuatan permintaan (penawar beli) dan penawaran (penawar jual).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Ketika terdapat banyak pemintaan, maka harga yang ditawarkan akan naik, dan ketika permintaan berkurang atau sedikit maka harga yang ditawarkan akan turun.

Menurut Robert Ang (1997: 617) makna surat berharga adalah sesuatu yang mempunyai nilai dan tentunya dapat diperjualbelikan. Nilai suatu saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :

a. Harga Nominal (*Par Value*)

   Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh *emiten* untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana (*Base Price*)

   Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan *emiten*. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar (*Marcket Price*)

Harga pasar adalah harga yang terbentuk berdasarkan harga yang terjadi di pasar. Jika pasar bursa efek sudah ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

2.1.7.4 Analisis Harga Saham

Menurut Husnan (2005: 282) analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Analisis ini digunakan untuk menentukan kelayakan suatu harga saham dibandingkan dengan nilai arus kas pada saat itu, sehingga para calon investor dapat mengetahui apakah harga saham suatu perusahaan terlalu rendah, terlalu mahal atau wajar.

Menurut Husnan (2005: 307) untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis Fundamental

Menurut Komaruddin (2004 :81) analisis fundamental adalah suatu pendekatan untuk menghitung nilai intrinsik saham biasa (*common stock*) dengan menggunakan data keuangan perusahaan.

Sedangkan Husnan (2005:307) berpendapat bahwa:

> "Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan

menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.”

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor-fator fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran saham.

Menurut Komaruddin (2004: 81) ada dua pendekaan yang biasa digunakan di dalam melakukan penilaian terhadap nilai intrinsik saham, yaitu :

1. Pendekatan nilai sekarang (*present value*).

   Pendekatan nilai sekarang atau disebut juga dengan kapitalisasi laba (*capitalization of income method*), melibatkan proses kapitalisasi nilai-nilai masa depan yang didiskontokan menjadi nilai sekarang. Jika investor percaya bahwa nilai perusahaan bergantung pada prospek perusahaan di masa datang dan prospek ini merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas masa depan, maka nilai perusahaan dapat ditentukan dengan mendiskontokan nilai-nilai arus kas (*cash flow*) di masa depan menjadi nilai sekarang.

2. Pendekatan *Price Earnings Ratio* (PER).

   Alternatif lain selain menggunakan arus kas atau dividen dalam menghitung nilai fundamental atau nilai intrinsik saham adalah dengan menggunakan nilai laba perusahaan (*earnings*). Salah satu pendekatan yang popular adalah dengan menggunakan nilai pendapatan untuk memperkirakan nilai intrinsik adalah dengan pendekatan PER (*Price Earnings Ratio*), atau disebut juga dengan *earnings multiplier*.

Menurut Husnan (2005: 337) analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.

Analisis fundamental didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya dipengaruhi faktor internal tetapi juga faktor-faktor eksternal (yaitu kondisi ekonomi dan industri).

2. Analisis Teknikal

Menurut Suad Husnan (2003: 349) pengertian analisis teknikal adalah analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham (kondisi pasar) di waktu yang lalu.

Sedangkan Komaruddin (2004: 79) mengatakan bahwa analisis teknikal menganggap bahwa saham adalah komoditas perdagangan yang pada gilirannya, permintaan dan penawarannya merupakan manifestasi kondisi psikologis dari pemodal.

Dapat disimpulkan bahwa analisis teknikal adalah analisis yang berdasarkan pola-pola pergerakan harga saham dari waktu ke waktu. Pengguna analisis teknikal ini disebut sebagai analis teknikal. Para analis teknikal percaya bahwa mereka dapat mengetahui pola-pola pergerakan harga saham di masa yang akan datang dengan berdasarkan kepada observasi pergerakan harga saham di masa lalu.

2.1.8 Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

2.1.8.1 Hubungan *Return On Equity* dengan Harga Saham

Rasio *return on equity* menggambarkan tingkat pengembalian yang akan diterima investor atas investasi yang mereka tanamkan, sehingga para penanam modal dapat melihat besar *return* yang akan mereka dapatkan dari perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010: 133) jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

Hal ini sejalan dengan studi dari Dzajuli (2006) yang mengemukakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang nyata dan positif terhadap harga saham. Pendapat yang serupa dikemukakan oleh Subiyantoro (2003) dalam penelitiannya bahwa berdasarkan pendekatan *constant growth of dividend discount model* maka faktor-faktor yang diduga mempengaruhi harga saham mencakup: *return on asset, return on equity, earning per share, book value equity per share, debt to equity ratio, return* saham, *return* bebas risiko, beta saham dan *return market*. Pengkajian secara parsial yang berpengaruh signifikan terhadap variasi harga saham adalah *book value equity per share* dan *return on equity*.

Perusahaan yang memiliki *return on equity* yang tinggi akan menunjukkan tingkat keuntungan atas modal yang dimiliki tinggi pula. Para investor cenderung menyukai ROE yang tinggi, karena semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula *return* yang akan mereka peroleh. Hal ini akan membuat permintaan terhadap saham perusahaan tersebut meningkat. Permintaan yang tinggi terhadap saham

suatu perusahaan, akan membuat harga saham tersebut akan meningkat sesuai dengan hukum permintaan pasar.

2.1.8.2 Hubungan *Earning Per Share* dengan Harga Saham

Hubungan harga saham dengan laba per lembar saham berkaitan dengan analisis PER. Analisis PER merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan EPS. Sutrisno (2001: 268) berpendapat bahwa rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya.

Menurut Husnan (2005: 294)menjelaskan bahwa:

> "Suatu saham nampak agak "mengherangkan" karena hanya menghasilkan EPS yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan harga sahamnya. Semakin tinggi PER semakin nampak rendah EPS apabila dibandingkan dengan harga sahamnya."

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memiliki EPS yang besar maka rasio PER akan menurun sehingga memberi indikasi bahwa harga saham lebih murah dibanding nilai bukunya dan semakin layak untuk dibeli. Hal tersebut dapat meningkatkan permintaan terhadap saham tersebut, dan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Chang dkk. (2008: 1) berpendapat bahwa:

> *"To analysis equity fundamentals, what is important is to verify whether the stock price moves with its firm's fundamental. Proxies for firm's fundamental values used in previous studies include earnings-per-share (EPS), earnings, dividends and net asset values (NAV)."*

Dapat dijelaskan bahwa untuk analisis fundamental ekuitas, hal yang penting adalah untuk memverifikasi apakah harga saham bergerak sejalan dengan

fundamental perusahaan. Nilai-nilai fundamental perusahan yang digunakan termasuk *earning per share*, pertumbuhan pendapatan, dan NAV.

Penelitian Faridl (2007) bertujuan untuk mengetahui: 1) EPS, PER, dan ROE terhadap harga saham, secara simultan maupun secara parsial; 2) variabel bebas yang dominan berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS, PER, dan ROE berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham. Secara parsial, EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan lain penelitian adalah EPS merupakan variabel bebas yang dominan diantara variabel-variabel bebas yang lain.

Pendapatan perlembar saham merupakan keuntungan yang diperoleh pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perlembar saham oleh investor atas modal yang mereka tanamkan, sehingga investor mampu menganalisis melalui rasio ini untuk mengetahui keuntungan yang akan mereka peroleh dari suatu perusahaan.

Tingkat EPS yang tinggi akan menunjukkan pembagian deviden suatu perusahaan kepada investor akan tinggi pula, hal ini tentu akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Para investor akan tertarik melakukan penawaran terhadap saham perusahaan tersebut. Permintaan yang tinggi, akan membuat meningkatkan harga saham dan membuat citra perusahaan menjadi baik.

2.1.8.3 Hubungan *Return On* Equity (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) dengan Harga Saham

Laporan keuangan suatu perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan tersebut, dimana untuk mengukur kinerja perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan menghitung dan menganalisis rasio keuangan. Menurut Syamsudin (2007: 37) ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Perhitungan rasio ini membantu para investor untuk menganalisis kinerja perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai saham.

Salah satu rasio untuk menganalisis kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Menurut Fahmi (2006: 60) rasio profitabilitas dapat dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dilihat dari laba terhadap penjualan dan investasi. ROE dan EPS merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang biasa digunakan para investor untuk menganalisis kinerja perusahaan, karena rasio tersebut menggambarkan kemungkinan tingkat pendapatan yang dapat diperoleh para pemegang saham.

Menurut Arifin (2004: 116) semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai

kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal menjadi sumber alternatif pendanaan bagi perusahaan, salah satunya adalah dengan cara menerbitkan saham. Dana yang berasal dari para investor yang membeli saham, sangat dibutuhkan bagi perusahaan agar dapat beroperasi dengan skala yang lebih besar yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan profit.

Peningkatan profit perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik, hal ini membuat para calon investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Para investor dapat menganalisis kinerja keuangan melalui laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan perhitungan analisis rasio keuangan.

Profitabilitas merupakan salah satu cara dalam analisis rasio keuangan dimana profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu cara pengukuran profitabilitas adalah dengan menggunakan rasio *return on equity* dan *earning per share*.

Pengertian *return on equity* menurut Brigham & Houston (2010: 149) adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa; mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas biasa}}$$

(Brigham & Houston, 2010: 149)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Selain ROE, rasio profitabilitas lainnya yang sering digunakan oleh para investor dalam mengambil keputusan pembelian adalah *Earning Per Share* (EPS).

Fahmi & Hadi (2009: 77) berpendapat laba per lembar saham atau EPS adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukannya.

Rasio ini dapat dirumuskan menurut Arifin (2004: 87) sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

Angka tersebut adalah jumlah yang disediakan bagi para pemegang saham umum setelah dilakukan pembayaran seluruh biaya dan pajak untuk periode akuntansi terkait. Nilai EPS yang baik atau tinggi akan menunjukkan tingkat pembagian yang disediakan perusahaan untuk para pemegang saham juga besar. Hal ini akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya,

sehingga permintaan akan saham perusahaan tersebut meningkat. Permintaan yang meningkat akan meningkatkan pula harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Sutrisno (2001: 355) mengenai definisi harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjualbelikan saham tersebut di pasar sekunder. Harga saham terbentuk dari permintaan dan penawaran pasar. Ketika terdapat banyak pemintaan, maka harga yang ditawarkan akan naik, dan ketika permintaan berkurang atau sedikit maka harga yang ditawarkan akan turun.

Menurut Jogiyanto (2003: 201) harga saham dihitung dari harga saham penutupan (*closing price)* pada setiap akhir transaksi yang dikalkulasikan menjadi rata-rata harga bulanan hingga rata-rata harga tahunan. Harga saham per tahun dapat diperoleh dengan merata-ratakan harga saham penutupan per hari menjadi rata-rata harga per bulan. Nilai tersebut kemudian dirata-ratakan menjadi rata-rata harga per tahun.

Harga saham dapat dihitung dengan rumus (Jogiyanto, 2003: 201) sebagai berikut:

$$\text{Harga saham bulanan} = \frac{\sum \text{harga saham harian}}{\sum \text{hari transaksi}}$$

$$\text{Harga saham tahunan} = \frac{\sum \text{harga saham bulanan}}{12}$$

Menurut Arifin (2004: 116) Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Kinerja perusahaan dapat diukur melalui

perhitungan rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio profitabilitas.

Salah satu jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan para investor untuk menentukan keputusan pembelian saham adalah *return on equity* dan *earning per share*. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan pengukuruan ROE karena secara eksplisit, ROE memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham, terutama bagi investor jangka panjang yang mengharapkan *return* dari *dividen*.

Semakin tinggi nilai ROE suatu perusahaan, maka semakin tinggi minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang berminat untuk membeli saham tersebut, maka sesuai hukum permintaan dan penawaran, maka semakin tinggi juga harga saham tersebut. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai ROE suatu perusahaan, maka minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut juga semakin rendah. Semakin rendah minat investor untuk membeli saham tersebut, maka semakin sedikit para investor yang ingin membeli saham tersebut, jadi harga saham tersebut akan semakin turun. Begitu halnya dengan EPS yang berhubungan positif dengan harga saham.

Pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Jumlah EPS tidak berarti akan didistribusikan semuanya kepada pemegang saham

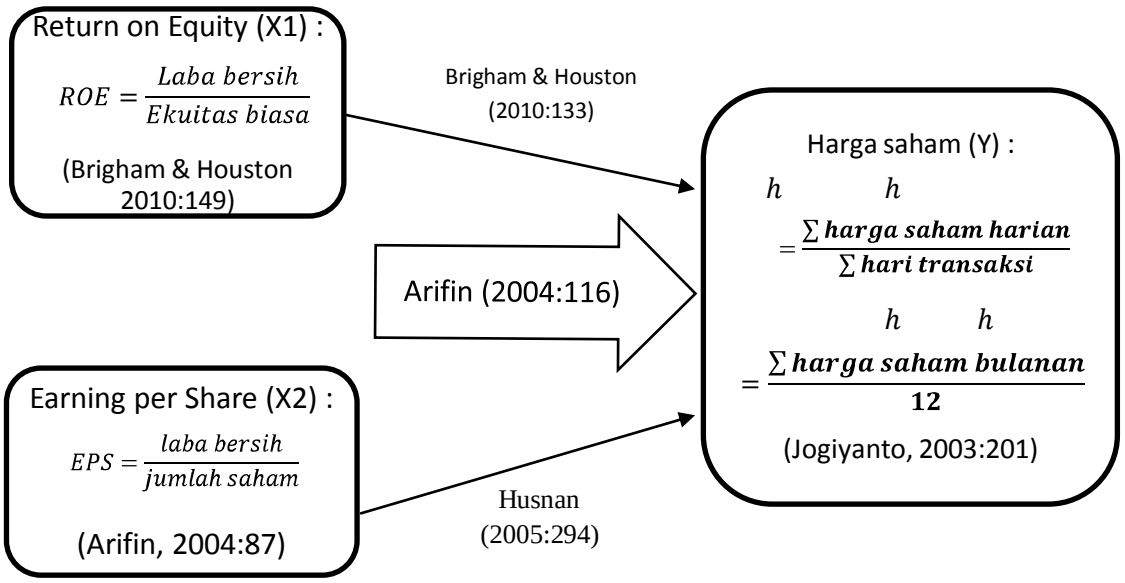
biasa, karena berapapun jumlah yang akan didistribusikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Peningkatan EPS menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada perusahaan. Makin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Nama	Djazuli (2006)	Raja Lambas J. Panggabean (2005)
Judul	"Pengaruh EPS, ROI, dan ROE Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Manufakturing Pada Bursa Efek Jakar (BEJ)"	"Analisis Perbandingan Korelasi EVA dan ROE terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Jakarta"
Kesimpulan	Berdasarkan penelitian yang dilakukan EPS, ROI, dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham secara simultan	Berdasarkan penelitian yang dilakukan EVA mempunyai korelasi yang signifikan dengan harga saham, sementara ROE tidak mempunyai korelasi yang signifikan.
Perbedaan	1. Tempat penelitian pada sektor manufakturing, penulis pada sektor telekomunikasi. 2. Penelitian pada tahun 2000-2004, penulis pada tahun 2006-2010	1. Variabel independen yaitu EVA dan ROE, penulis menggunakan ROE dan EPS. 2. Penelitian pada saham LQ45. Peneliti pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Persamaan	Harga saham menggunakan metode yang sama. Variabel independen yang diteliti sama yaitu ROE dan EPS.	Variabel dependen yang diteliti sama yaitu harga saham.

Dari uraian diatas, tampak jelas pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham, maka peneliti juga mengadakan penelitian mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Berikut ini gambaran dari kerangka pemikiran yang telah penulis jelaskan diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikiran
Pengaruh *Return On Equity* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham

2.3 Hipotesis

Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2009: 93) bahwa :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru

didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data ”.

Hipotesis merupakan dugaan yang masih bersifat sementara dan harus diuji kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah digambarkan diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh antara *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik secara simultan maupun secara parsial.”